

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses pengajaran keterampilan dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Ada juga yang mengatakan definisi pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan dengan sistematis untuk bisa mewujudkan suasana belajar-mengajar bagi para peserta didik agar mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Dengan adanya pendidikan maka seseorang mampu memiliki kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, kekuatan spiritual, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan masyarakat yang ada disekelilingnya. Mulianya akhlak sebagai tujuan dari sebuah pendidikan juga digambarkan Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad;

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله ﷺ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ<sup>1</sup>

Menurut Ibnu Miskawaih, Pendidikan akhlak atau moral merupakan suatu usaha untuk membentuk suatu karakter pada diri seseorang yang akan mendorongnya

---

<sup>1</sup>Imam Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hambal* (Beirut: Dar al-Turats al-‘Arabi, t.t), XVIII: 137. Lihat juga Imam Malik bin Anas, *Al-Muwattha’*, Bab Kemuliaan Akhlak (Kairo: Maktabah al-Taufiqiyah, tt), i: 282.

untuk melahirkan perbuatan-perbuatan yang bernilai.<sup>2</sup> Sedangkan Imam Al-Ghazali memaparkan bahwa tujuan pendidikan yang sebenarnya adalah pembinaan moral pada seorang anak didik serta penanaman sifat-sifat terpuji pada dirinya, sehingga tumbuh dan berkembang serta mengakar dengan kokoh pada batinnya, pada akhirnya menjadi tabiat dan karakter yang mendasari dalam bertindak dan berbuat.<sup>3</sup>

Muhammad Fadil al-Jamaly (Guru Besar Pendidikan di Universitas Tunisia) mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam membimbing seseorang menuju kehidupan yang lebih baik, sehingga mengangkat harkat dan martabat kemanusiaannya, sesuai dengan fitrah dan potensi yang ada pada dirinya. Menurut beliau, esensi pendidikan harus mengarahkan manusia untuk menghiiasi diri mereka dengan *akhlaqul karimah*, tanpa menutup diri dari pengaruh luar yang positif, serta adanya kemampuan dasar yang dianugerahkan oleh Allah SWT pada setiap diri manusia yang mampu mendorongnya untuk berubah dan berkembang. Pandangan beliau ini didasarkan pada firman Allah swt dalam Surat An-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ  
تَشْكُرُونَ<sup>4</sup>

Firman Allah SWT di atas menginformasikan bahwa manusia itu lahir dalam keadaan bodoh, tidak memiliki sedikitpun pengetahuan. Kemudian Allah swt dengan kasih

---

<sup>2</sup>Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ya'qub Miskawaih, *Tahdib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*, diedit oleh Hasan Tamim (Beirut: Mansyurat dar Makatabah al-Hayat, tt.), h. 53.

<sup>3</sup> Zakiy Mubarak, *al-Akhlaq' inda al-Ghazâli*, (Beirut: Mansyurat al-Maktabah al-Misriyyah, tt.), h. 115. Lihat juga Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental*, Cet. IV (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1982), h. 39.

<sup>4</sup> QS. An-Nahl (16) : 78.

sayang-Nya mengaruniakan kepada manusia suatu sarana yang akan membantunya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, melalui suatu proses pembelajaran. Sarana tersebut yaitu: pendengaran, penglihatan dan hati. Dengan ilmu pengetahuan, manusia bisa memahami dan memaknai segala fenomena yang terjadi di sekitarnya, tak terkecuali keagungan dan kebesaran Allah SWT.<sup>5</sup>

Konsep pendidikan dalam Islam bukan sekedar memiliki pengetahuan atau memindahkan pengetahuan (*transfer knowledge*), akan tetapi keluhuran dan kemuliaan akhlak (*al-akhlaq al-karimah*), yang merupakan perpaduan dari nilai, sifat dan sikap. Bukankah Allah SWT telah memuji keluhuran akhlak Rasulullah SAW dengan sebutan *khuluqun 'azhim*?. Allah SWT berfirman dalam surah al-Qalam (68) ayat 4,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ<sup>6</sup>

Menurut Ibnu Abbas dan Mujahid bahwa yang dimaksud dengan *khuluqun 'azhim* dalam ayat ini adalah etika-etika yang diajarkan Al-Quran.<sup>7</sup> Sebagaimana jawaban Sayyidah Aisyah Ra., ketika ada seseorang yang bertanya tentang bagaimana akhlak Rasulullah SAW, beliau mengatakan bahwa akhlak Rasulullah SAW adalah al-Quran.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> M. Djumransjah, Pendidikan Islam, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), h. 17.

<sup>6</sup> QS. Al-Qalam (68) : 4.

<sup>7</sup> Al-Baghawi, *Tafsir ma'âlim al-Tanzil* juz 19 (Riyadh: Dar al-thayyibah, t.t), VIII: 187.

<sup>8</sup> Ishamuddin Ismail bin Muhammad al-Hanafi, *Hasyiyah al-Qunawi 'ala Tafsir imam al-Baidhâwi*, Cet. I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001), h. 225.

Paparan di atas selaras dengan pandangan Islam, bahwa seorang anak merupakan sebuah amanah Sang Pencipta kepada hambanya. Dengan demikian menjadi tanggung jawab setiap orang tua untuk menggali dan membina segala potensi yang ada pada sang anak, karena pada diri manusia ada dua unsur potensial yang dianugerahkan oleh tuhan, yaitu: unsur jasmani (fisik) dan unsur rohani (jiwa). Berbeda dengan pandangan Pendidikan Barat yang menganggap manusia hanya bersifat materi (fisik) saja. Pada dasarnya, pendidikan dalam Islam tidak hanya *transfer of knowledge* ataupun *transfer of training*, tetapi merupakan sebuah sistem yang mempunyai keterkaitan langsung dengan Tuhan.<sup>9</sup> Maka dengan demikian pendidikan dalam Islam adalah sebuah usaha sadar untuk membentuk dan mengarahkan perkembangan dan pertumbuhan seorang anak didik sesuai dan sejalan dengan nilai-nilai luhur dalam Ajaran Agama Islam.<sup>10</sup>

Berdasarkan paparan di atas bisa disimpulkan bahwa fokus tujuan pendidikan Islam membentuk moral dan membentuk karakter seorang manusia yang islami. Karena *akhlaqul karimah* diperlukan oleh setiap manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya di semua lini kehidupan, baik dalam pergaulan, pekerjaan, bisnis, pendidikan, politik, berbangsa, bernegara dan beragama. Tujuan puncaknya adalah mewujudkan terbentuknya masyarakat madani yang makmur dan adil. Makmur dalam keadilan. Dan adil dalam kemakmuran. Dengan demikian, bagaimanapun bentuk, model dan metode pendidikan yang dilaksanakan oleh masyarakat, semuanya

---

<sup>9</sup>Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), h. 13-15.

<sup>10</sup>Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2000), h. 156.

harus dijiwai oleh nilai-nilai akhlak yang agung. Dengan ungkapan yang lain, pendidikan Islam harus mampu menelurkan *output* yang berkualitas, bukan hanya secara intelektual dan *skill*, tapi juga melahirkan seorang pribadi yang berintegritas, memiliki karakter yang unggul, serta berbudi pekerti yang luhur. Seperti inilah sosok yang diharapkan menjadi pemelihara dan pengelola alam semesta sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi, yang akan memakmurkan dunia dengan maha karya yang terpuji sepanjang masa.<sup>11</sup>

Adapun lembaga formal yang sangat diharapkan untuk bisa merealisasikan tujuan-tujuan Pendidikan Islam tersebut, yaitu membentuk pribadi muslim yang berkualitas, berkarakter dan berintegritas adalah sekolah. Mulai jenjang yang paling dasar, seperti PAUD dan Taman Kanak-kanak, sampai jenjang teratas seperti perguruan tinggi. Masuk dalam kategori ini adalah pondok-pondok pesantren yang dikelola oleh komunitas masyarakat. Hanya saja fakta di lapangan menunjukkan, pencapaian target-target pendidikan tersebut tidaklah semudah membalik telapak tangan. Karena pendidikan merupakan suatu proses berkelanjutan, yang terkait dan bersinggungan dengan banyak aspek dalam multidimensi kehidupan manusia. Seirama dengan kemajuan dan perkembangan zaman, degradasi moral di masyarakat terutama generasi muda menjadi pemandangan umum di mana-mana, tak terkecuali di negara-negara dengan mayoritas muslim. Di Indonesia misalnya, kerap kali terjadi tawuran antar pelajar, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, penyimpangan seksual,

---

<sup>11</sup>Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 8.

pelanggaran tertib lalu lintas, pencurian, perampokan dan sebagainya. Yang paling ironis dan memalukan, tidak jarang tindakan-tindakan amoral tersebut dilakukan oleh oknum-oknum yang terintegrasi dalam lembaga pendidikan, baik sebagai tenaga pendidik ataupun tenaga kependidikan, ibarat kata pribahasa “*pagar makan tanaman*”.<sup>12</sup>

Berikut data-data faktual terkait kasus-kasus amoral yang dilakukan para pelajar di tanah air, antara lain:

*Pertama*, Kepolisian Resort Metro Jakarta Barat mencatat, kasus kejahatan jalanan dari 2018 hingga Februari 2019 berjumlah 141 kasus, 95 kasus diantaranya adalah tawuran, sedangkan pelakunya merupakan anak-anak di bawah umur, ada anak SD, SMP dan SMA.<sup>13</sup> Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat kasus tawuran yang terjadi di Indonesia meningkat sebanyak 1,1 persen sepanjang 2018 ini. Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Listiyarti mengatakan pada tahun lalu (2017), angka kasus tawuran hanya 12,9 persen, namun di tahun ini (2018) menjadi 14 persen.<sup>14</sup>

*Kedua*, jumlah pengaduan kasus anak yang dilaporkan ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selama tahun 2018 tercatat sebanyak

---

<sup>12</sup>Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 46.

<sup>13</sup><https://metro.tempo.co/read/1185235/selama-2018-ke-awal-2019-terjadi-95-tawuran-di-jakbar-pelakunya/full&view=ok>, diakses pada 3 Juli 2020, pukul 23.04 WITA.

<sup>14</sup><https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu/full&view=ok>, diakses pada 3 Juli 2020, pukul 23.46 WITA.

4.885 kasus. 679 diantaranya adalah kasus pornografi dan kejahatan siber, dan 364 kasus tentang kesehatan dan penyalahgunaan narkoba.<sup>15</sup>

*Ketiga*, Badan Narkotika Nasional (BNN) Propinsi Kalimantan Selatan mencatat, pada tahun 2018 ada 55.598 orang pengguna narkoba di Kalsel, dimana 27 persen diantaranya merupakan generasi muda, Kalsel pun tercatat berada di urutan 17 dari 34 provinsi dengan pengguna narkoba terbanyak di Indonesia.<sup>16</sup>

Fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa, masalah-masalah pendidikan di Indonesia sudah semestinya mendapat penanganan dan perhatian yang serius dari segenap lapisan masyarakat, terutama pihak yang kerap kali dijadikan kambing hitam dalam kemerosotan moral dan karakter bangsa, yaitu sekolah. Di sisi lain, sekolah menghadapi problemnya sendiri seperti, rendahnya tingkat kesejahteraan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum yang *overload* dan fasilitas pendidikan yang tidak memadai. Dampak dari berbagai masalah yang menerpa ini, sekolah nyaris kehilangan relevansinya sebagai tempat untuk membentuk karakter anak bangsa. Konsekuensinya, sekolah hanya menjadi tempat menyalurkan ilmu (*transfer of knowledge*) bukan tempat membentuk kepribadian (*character building*), sekolah hanya tempat pengajaran bukan tempat pendidikan. Bahkan parahnya, sistem pendidikan yang diterapkan di Indonesia secara umum, lebih menitikberatkan kepada

---

<sup>15</sup><https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/19/01/08/pl0dj1428-kpai-terima-pengaduan-4885-kasus-anak-selama-2018>, diakses pada 3 Juli 2020, pukul 23.28 WITA.

<sup>16</sup><https://banjarmasin.tribunnews.com/2018/05/04/wah-kalsel-urutan-17-dari-34-provinsi-di-indonesia-sebagai-pengguna-narkoba>, diakses pada 8 September 2020, pukul 14.25 WITA.

pencapaian kecerdasan kognitif. Inilah diantara faktor yang menambah buram potret pendidikan di tanah air.<sup>17</sup>

Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2010 telah mendesain suatu konsep pendidikan yang menitikberatkan pada aspek afektif dari peserta didik yang terintegrasi dalam rangkaian Kegiatan Belajar Mengajar (KBS), guna menghindari berbagai macam perilaku menyimpang yang merebak di kalangan remaja, agar tercapai tujuan pendidikan Nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Secara spesifik, ternyata kurikulum yang dipergunakan di pondok-pondok pesantren modern telah lebih dahulu bahkan sejak lama mengintegrasikan formulasi sistem pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah. Pendidikan formal dan spiritual dalam kurikulum pondok pesantren modern, yang terintegrasi di dalamnya pendidikan karakter dalam porsi seimbang, yang diproyeksikan untuk mencetak santri-santri yang unggul dan produktif, bukan hanya dalam aspek kognitif dan psikomotorik tetapi juga pada aspek afektif. Sudah barang tentu, hal ini selaras dengan makna dan tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang pada akhirnya mencetak generasi bangsa yang cerdas dan bermoral. Upaya tersebut sejalan dengan tujuan pesantren yang dirumuskan oleh Mastuhu yaitu menciptakan dan mengembangkan kepribadian

---

<sup>17</sup>Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan ...*, h. 46.



muslim yang berakhlak dan bermanfaat bagi masyarakat, serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Bangsa Indonesia.<sup>18</sup>

Kendati menjumpai banyak kendala dan kelemahan dalam pengaplikasiannya, namun segala usaha dan ikhtiar yang dicurahkan nampak berbuah manis. Fakta menunjukkan, meskipun banyak sekali kasus degradasi moral yang melanda Bangsa Indonesia di tengah derasnya arus globalisasi terutama di kalangan akademisi, ternyata pondok-pondok pesantren masih eksis dan mampu berperan di garda terdepan dalam memelihara dan melestarikan nilai-nilai luhur bangsa. Pondok pesantren dengan nuansa religius dan kedisiplinan yang kental di dalamnya, menjadi benteng yang kokoh dalam menghadapi tantangan global serta maraknya kasus-kasus amoral yang tengah melanda generasi muda bangsa.<sup>19</sup>

Degradasi moral yang melanda terutama para pelajar di Indonesia turut meresahkan dan menjadi perhatian kalangan pesantren. Karena ada kekhawatiran akan terkena dampak dan imbas negatif dari pengaruh-pengaruh tersebut, maka dengan sekuat tenaga mereka berusaha memproteksi dirinya, dengan menjadikan segala fenomena yang terjadi di luar pesantren sebagai pelajaran dan cambuk semangat untuk terus berbenah diri. Fakta mengindikasikan, munculnya harapan positif dari masyarakat di tengah-tengah fenomena kenakalan remaja yang menjamur dari sebuah lingkungan yang bernama Pondok Pesantren. Hal ini cukup beralasan,

---

<sup>18</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 56.

<sup>19</sup>H. A. Ludjito, *Pendekatan Integralistik Pendidikan Agama pada Sekolah di Indonesia* (Semarang: Pustaka Pelajar, 1996), h. 297.

mengingat model pembelajaran di pesantren sangat menekankan faktor akhlaq serta pembentukan karakter yang luhur, yang mengacu kepada Ajaran Agama Islam yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan Hadist Nabi SAW. Keluhuran akhlaq merupakan kunci keberhasilan hidup bermasyarakat.<sup>20</sup> Walaupun demikian, memegang prinsip mulia tersebut bukanlah sebuah tugas yang mudah layaknya membalik telapak tangan bagi kalangan pesantren, terutama bagi para tenaga pendidik (*asatidz*). Tidak sedikit pondok pesantren yang menjadi mati dikarenakan buruknya sistem manajemen yang terdapat di dalamnya. Karena itulah, pengelolaan dan manajemen yang baik mutlak diperlukan untuk keberlangsungan dan kelestariannya, termasuk diantaranya aspek lingkungan. Banyak hal yang terkait dalam aspek ini, mulai lingkungan asrama, sekolah dan tempat peribadatan (masjid atau mushalla) dan lain lain, dimana santri banyak menghabiskan waktunya dan melakukan berbagai macam kegiatan yang terstruktur dalam pesantren, karena lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang. Berpijak dari asumsi ini, maka karakter-karakter terpuji yang ingin dibentuk pada diri para santri harus ditanamkan secara sadar dan sistematis agar mengakar kuat dan kokoh sehingga menjadi jati diri seorang santri.<sup>21</sup>

Kementerian Agama RI pada tahun 2019 merilis data bahwa jumlah pondok pesantren di Kalimantan Selatan ada 214 buah, dengan jumlah santri dan santriwati

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 298.

<sup>21</sup> *Ibid.*

mencapai 73.739 orang.<sup>22</sup> Untuk di wilayah Kabupaten Banjar ada 39 buah pondok pesantren, sedangkan di Kodya. Banjarbaru terdapat 15 buah.<sup>23</sup>

Diantara sekian banyak pondok pesantren yang fokus dalam pembinaan dan pembentukan karakter santri adalah Pondok Pesantren Darul Hijrah di Kab. Banjar dan Pondok Pesantren Al-Falah di kota Banjarbaru. Kedua pondok pesantren tersebut dengan puluhan ribu santrinya fokus memelihara nilai-nilai luhur, seperti disiplin, kepatuhan akan norma, mandiri dan lain sebagainya.<sup>24</sup>

Transformasi nilai-nilai tersebut terus diupayakan sedemikian rupa dan erat menjadi satu melalui manajemen lingkungan pesantren, sehingga membentuk karakter dan kepribadian yang teguh dalam diri para santri. Manajemen lingkungan Pondok pesantren yang dimaksudkan adalah yakni dari proses perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pelaksanaan dan pembinaan), pengawasan sampai kepada evaluasi, yang meliputi lingkungan madrasah, asrama, mushalla, kegiatan ekstrakurikuler dan tata lingkungan (pembudayaan atau iklim yang diciptakan di lingkungan pesantren.)

Adapun segala pihak yang terlibat dalam manajemen lingkungan di Pondok Pesantren Al Falah Putera dan Darul Hijrah Putera Banjarbaru, yaitu pimpinan (pengasuh) pondok pesantren, kepala madrasah, dewan guru (Asatidz), pengasuh asrama dan santri. Pondok Pesantren Al-Falah Putera terletak di lingkungan perkotaan, berusaha membentuk

---

<sup>22</sup><https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik>, diakses pada 10 September 2020, pukul 11.28 WITA.

<sup>23</sup><https://kalsel.kemenag.go.id/files/file/HumasKUB/wlqb1448433356.pdf>, diakses pada 11 September 2020, pukul 10.31 WITA.

<sup>24</sup>Wawancara dengan kepala Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Falah Putera, Ust. Abdul Wahab dan Kesiswaan Pondok pesantren Darul Hijrah Ust Bahroin, Senin 16 Januari 2020.

karakter santri yang berilmu agama yang aplikatif, memiliki moral terpuji dan spritual yang kuat dan menguasai sains dan teknologi, serta handal dan bermanfaat dalam bermasyarakat, sesuai akidah ahlussunnah wal jamaah sebagai terangkum dalam visi dan misi-nya.

Karakter tersebut dalam rangka menghadapi tantangan masa depan.

Strategi :1). Pemerataan Kesempatan yaitu setiap orang yang mempunyai kesempatan dan peluang yang sama untuk menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Falah Putera, tanpa membedakan jenis kelamin, status social ekonomi, ras dan warna kulit. 2). Relevansi yaitu bahwa pendidikan harus terus ditingkatkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, baik kondisi sekarang maupun akan datang. 3). Kualitas pendidikan, bahwa kualitas pendidikan harus berorientasi pada kualitas proses dan produk, 4). Efisiensi yaitu efektifitas penggunaan sumber daya tenaga, sarana dan prasarana pondok mempunyai nilai strategis dalam memacu keterlibatan semua lapisan masyarakat dan dunia swasta untuk turut berkiprah dan berperan aktif dalam pengembangan serta pembanguan pendidikan pondok. Lebih jauh peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana manajemen lingkungan pesantren di kedua pondok pesantren tersebut dalam membentuk karakter para santri, sehingga peneliti mengangkat judul "Manajemen Lingkungan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Falah Putera dan Darul Hijrah Putera".

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana Manajemen lingkungan di Pondok Pesantren Al-Falah Putera dan

Darul Hijrah Putera dalam membentuk karakter santri?

2. Apa saja karakter yang dibentuk di Pondok Pesantren Al-Falah Putera dan Darul Hijrah Putera?
3. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Falah Putera dan Darul Hijrah Putera dan bagaimana solusinya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan Manajemen lingkungan di Pondok Pesantren Al-Falah dan Darul Hijrah Putera dalam membentuk karakter santri.
2. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan karakter yang dibentuk di Pondok Pesantren Al-Falah dan Darul Hijrah Putera.
3. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan kendala-kendala yang dihadapi dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Falah Putera dan Darul Hijrah Putera serta solusinya.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan kontribusi keilmuan terhadap ilmu pendidikan Islam umumnya dan ilmu pendidikan akhlak khususnya.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan langsung dengan manajemen lingkungan berbasis karakter di pondok pesantren secara khusus maupun lembaga pendidikan Islam lainnya.

## 2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna:

Bagi kebijakan pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi dalam manajemen lingkungan lembaga pendidikan dengan menitikberatkan pada pembinaan karakter yang merupakan pendidikan utama dari sekian banyak pendidikan yang dikembangkan. Agar menjadi kontribusi riil bagi masyarakat luas akan pentingnya penanaman nilai-nilai akhlak luhur dalam kehidupan individu, berbangsa dan bernegara.

## **E. Definisi Istilah**

Berdasarkan literatur, beberapa istilah dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

1. Manajemen adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien. Pengelolaan yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi konsep perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pelaksanaan/pembinaan) dan pengawasan/evaluasi.

2. Lingkungan Pondok pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan internal pesantren, yaitu tempat di mana santri tinggal dan berinteraksi yang memungkinkan terbentuknya karakter mereka yaitu kelas (madrasah), asrama dan *mushalla*/masjid pesantren.
3. Pembentukan Karakter adalah sebuah usaha/upaya yang dilakukan dari sesuatu yang belum terbentuk menjadi sesuatu yang berguna. Pembentukan berasal dari kata bentuk yang berarti cara, proses dan perbuatan membentuk.<sup>25</sup> Sedangkan karakter diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah 'pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang'. Setelah melewati tahapan anak-anak, karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya.<sup>26</sup> Jadi pembentukan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan terus menerus untuk membentuk akhlak para santri.
4. Santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah santri putera yang tinggal di Pondok Pesantren Al-Falah Putera dan Darul Hijrah Putera.
5. Karakter santri yang dimaksud adalah perilaku santri di lingkungan Pondok Pesantren Al-Falah Putera dan Darul Hijrah Putera yang dapat dilihat, dibina, dan dibentuk.

---

<sup>25</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pembentukan>.

<sup>26</sup> Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?", Jurnal Pendidikan Karakter Universitas Negeri Yogyakarta, no. 1 (2011): h. 48-49.

Jadi yang dimaksud Manajemen lingkungan pondok pesantren dalam membentuk karakter santri dalam penelitian ini adalah keseluruhan proses pengelolaan yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan hingga evaluasi, untuk mengkondisikan lingkungan pondok pesantren dalam membentuk karakter santri, yang meliputi lingkungan madrasah, asrama dan mushalla, serta prilaku santri putera di lingkungan Pondok Pesantren Al-Falah Putera dan Darul Hijrah Putera yang dapat dilihat, dibina, dan dibentuk.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh akademisi ada yang relevan dengan penelitian ini diantaranya,

1. Tesis yang ditulis oleh Abdul Halim dengan judul "*Sistem Boarding School Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Pada Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Qardhan Hasana Kota Banjarbaru pada tahun 2009*". Permasalahan yang diangkat dalam tesis ini adalah persoalan sistem *boarding school* dengan melihat fungsi manajemen yang kemudian berimplikasi kepada pembinaan akhlak yang baik. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yaitu penulis terjun langsung ke lokasi penelitian untuk menggali data yang diperlukan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan yang



sebenarnya dari fenomena objek yang diteliti dan dibandingkan dengan teori yang sesuai dengan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumenter yang kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Kesimpulan dari penulis tesis ini adalah penerapan manajemen yang baik yang sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen akan berimplikasi kepada intensifnya pembinaan akhlak pada sekolah tersebut.

2. Tesis Siti Halidah pada tahun 2006 yang berjudul "*Transformasi nilai-nilai Tarbawiyah pada Anak Prasekolah di Kecamatan Tapin Utara*". Penelitian ini membahas dan menelaah tentang transformasi nilai-nilai *tarbawiyah* dengan fokus permasalahan bagaimana transformasi nilai-nilai *tarbawiyah* pada anak prasekolah, yang meliputi nilai-nilai apa saja yang ditransformasikan dan metode apa saja yang digunakan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yaitu penulis terjun langsung ke lokasi penelitian untuk menggali data yang diperlukan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari fenomena objek yang diteliti dan dibandingkan dengan teori yang sesuai dengan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumenter yang kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Transformasi nilai-nilai *tarbawiyah* pada anak pra

sekolah di kecamatan Tapin Utara difokuskan pada akhlaq mulia terhadap orang tua dan dilakukan dengan metode bermain dan bercerita.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni Tanzil 2012 yang berjudul *“Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian dan Disiplin Santri (Sebuah kajian pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan)”*. Masalah penelitian ini adalah tentang bagaimana model pembinaan pendidikan karakter pada lingkungan pondok pesantren dalam membentuk kemandirian dan disiplin santri berdasarkan Pendidikan Kewarganegaraan<sup>27</sup>.
4. Penelitian Nur Ainiyah pada tahun 2013 yang berjudul *“Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam”*. Penelitian ini membahas dan menelaah tentang Pembentukan karakter pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun Metode Penelitian meliputi; (1) Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yaitu penulis terjun langsung ke lokasi penelitian untuk menggali data yang diperlukan (2) Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari fenomena objek yang diteliti dan dibandingkan dengan teori yang sesuai dengan masalah penelitian (3) Teknik pengumpulan data

---

<sup>27</sup> Sri Wahyuni Tanzil, “Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian dan Disiplin Santri”, Jurnal Penelitian Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Vol. 13, No. 2 (Oktober 2012) : h. 1.

dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumenter yang kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadi korelasi antara tingkah laku dan pola pikir siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan pembentukan karakter melalui pendidikan di sekolah.

Penelitian-penelitian diatas mempunyai kesamaan tema dengan judul penelitian peneliti, yaitu berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moralitas. Namun terdapat beberapa perbedaan yang cukup signifikan dalam judul peneliti dibandingkan dengan judul-judul penelitian tersebut, yaitu dari segi sudut pandang atau pendekatan<sup>28</sup>. Peneliti lebih menekankan pada strategi penerapan nilai-nilai moral dari sudut pandang manajemen yang terfokus pada Pengelolaan lingkungan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nazib, tentang “Efektifitas Hukuman Terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera Desa Cindai Alus Martapura,” dalam rangka menyusun skripsi di Tarbiyah dan Keguruan, tahun 2016. Masalah yang diteliti adalah tentang efektifitas hukuman yang diterapkan bagi santri yang melanggar disiplin di pondok pesantren Darul Hijrah Putera Desa Cindai Alus Martapura, terutama dalam bidang kedisiplinan bagian bahasa dan kedisiplinan bagian kebersihan. Untuk mencapai tujuan kedisiplinan yang baik, maka hukuman yang

---

<sup>28</sup> Nur Ainayah, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam”, Jurnal Al-Ulum IAIN Gorontalo, Volume. 13, Nomor 1 (Juni 2013): h. 25-38.

diterapkan dalam menegakkan kedisiplinan tersebut pun harus baik dan berisikan edukasi bagi santri.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yaitu penulis terjun langsung ke lokasi penelitian untuk menggali data yang diperlukan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari fenomena objek yang diteliti dan dibandingkan dengan teori yang sesuai dengan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumenter yang kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Penetapan hukuman bagi pelanggar disiplin bagian bahasa dan disiplin bagian kebersihan di pondok pesantren Darul Hijrah Putera, ditetapkan oleh para pengurus disiplin secara musyawarah dan atas kesepakatan bersama masing-masing anggota pengurus disiplin. Pengurus disiplin bagian bahasa menetapkan hukuman menghafal kosa kata dan membuat karangan dalam bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Pengurus disiplin bagian kebersihan menetapkan hukuman membersihkan lingkungan pondok pesantren dan membuat artikel tentang pentingnya kebersihan .

Berdasarkan hasil penelitian, didapati bahwasanya hukuman yang diterapkan di pondok pesantren Darul Hijrah Putera “efektif” dalam menegakkan kedisiplinan santri terutama disiplin bagi bahasa dan disiplin bagian kebersihan. Hal tersebut dapat dilihat dari tanggapan para santri yang menjadi responden yang merasa bertambahnya ilmu yang dimiliki setelah menerima

hukuman. Terutama dari segi bertambahnya kemampuan dalam berbicara dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris serta pentingnya kebersihan terhadap seluruh makhluk hidup. Selain itu, perasaan ingin berhenti melakukan pelanggaran pada diri santri bukan serta-merta timbul karena takut dengan hukuman yang diterima. Akan tetapi lebih kepada kesadaran diri mereka sendiri yang ingin menjadi lebih baik lagi. Karena apa yang telah ditetapkan pondok pesantren Darul Hijrah Putera khususnya tentang kedisiplinan, tidak lain dan tidak bukan adalah untuk kebaikan santri itu sendiri. Maka dari itu hukuman yang diterapkan dalam menegakkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Darul Hijrah Putera dapat dikatakan efektif berdasarkan hasil yang diperoleh santri setelah mendapatkan hukuman.<sup>29</sup>

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika yang digunakan dalam pembuatan tesis ini terdiri dari beberapa BAB dimana masing-masing tiap BAB disusun secara rinci dan sistematis, sebagai berikut :

BAB I terdiri atas Pendahuluan yang menguraikan tentang Latar Belakang Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Istilah, Penelitian Terdahulu serta Sistematika Penulisan sebagai kerangka dalam penyusunan dan mengkaji tesis.

---

<sup>29</sup> Muhammad Nazib, "Efektifitas Hukuman Terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra Desa Cindai Alus Martapura" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Antasari, Banjarmasin, 2016), h. ii.

BAB II Pada bab ini peneliti akan membahas tentang; Pondok pesantren yang meliputi pengertian dan fungsi pesantren, elemen-elemen pondok pesantren, dan manajemen pondok pesantren; Pengaruh lingkungan terhadap pembentukan karakter yang meliputi pengertian dan urgensi karakter, dan lingkungan sebagai unsur yang mempunyai peran dalam pembentukan karakter manusia; serta Manajemen lingkungan pesantren yang berbasis karakter meliputi fungsi-fungsi dari manajemen dan penerapan manajemen lingkungan berbasis karakter di Pondok Pesantren.

BAB III Metode penelitian. Dalam bab ini dikemukakan tentang metode penelitian yang berisi tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data.

BAB IV Paparan Data dan Pembahasan. Di dalam bab ini akan dibahas tentang Pengelolaan Lingkungan di Pondok Pesantren Al-Falah dan Darul Hijrah Putera dalam membentuk karakter santri.

Bab V Bab ini berisi simpulan dan saran.